



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 12 No. 02 Desember 2024

STUDI KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIM KARYA IBNU KATSIR

Elviana Rizka Amelia¹, Bashori²

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

¹elvianarizka18@gmail.com, ²bashori@uin-antasari.ac.id

Abstract

Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, which is one of the most authoritative commentaries in the Islamic tradition. Motivated by the significance of this monumental work in the treasury of Qur'anic interpretation, the study is conducted to explore its methodology, characteristics and influence in the development of tafsir science. Using descriptive-analytical method with historical approach and content analysis through manuscript search, cataloging, and literature study, the study reveals that Tafsir Ibn Katsir has the main characteristics such as the use of bi al-ma'tsur and tahlili methods, based on authoritative sources, criticism of israiliyat history, straightforward language, rational approach that still adheres to the Qur'an and hadith, attention to historical-linguistic context, balance of literal-contextual interpretation, and practical orientation in the application of Qur'anic values. The results show that the significance of this tafsir lies in its systematic methodology in combining historical and analytical approaches, the accuracy and depth of its analysis, and its ability to answer the challenges of the developing social context, so that it remains relevant in the study of the Qur'an and becomes the main reference for Islamic scholars and students to this day.

Keyword: Al-Qur'an; Bi Al-Ma'tsur; Interpretation Methodology; Tafsir Ibn Katsir.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Ibn Katsir yang merupakan salah satu kitab tafsir paling otoritatif dalam tradisi Islam. Dilatarbelakangi oleh signifikansi karya monumental ini dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an, studi dilakukan untuk mengeksplorasi metodologi, karakteristik dan pengaruhnya dalam pengembangan ilmu tafsir. Menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan historis dan content analysis melalui penelusuran manuskrip, katalogisasi, dan studi literatur, penelitian mengungkap bahwa Tafsir Ibn Katsir memiliki karakteristik utama berupa penggunaan metode bi al-ma'tsur dan tahlili, berpijak pada sumber otoritatif, kritik terhadap riwayat israiliyat, bahasa yang lugas, pendekatan rasional yang tetap berpegang pada Al-Qur'an dan hadis, perhatian pada konteks historis-linguistik, keseimbangan penafsiran literal-kontekstual, serta orientasi praktis dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa signifikansi tafsir ini terletak pada metodologinya yang sistematis dalam memadukan pendekatan riwayat dan analitis, keakuratan dan kedalaman analisisnya, serta kemampuannya menjawab tantangan

konteks sosial yang berkembang, sehingga tetap relevan dalam kajian Al-Qur'an dan menjadi rujukan utama bagi para ulama dan pelajar Islam hingga saat ini.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Bi Al-Ma'tsur; Metodologi Penafsiran; Tafsir Ibn Katsir.

PENDAHULUAN

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi kitab tafsir Ibnu Katsir, yang dikenal sebagai salah satu karya tafsir paling otoritatif dalam tradisi Islam. Tafsir Al-Qur'an Al-Azim ini dibuat oleh Ibnu Katsir, seorang mufassir terkemuka dari abad 14H yang menyatukan pendekatan penafsiran *bi al-ma'tsur* dengan pendekatan analitis.¹ Sosok yang memiliki nama lengkap Ismail al-Qursyi ad-Damasyqi² ini dikenal luas sebagai cendekiawan Muslim yang menciptakan karya tafsir monumental yang menjadi rujukan hingga saat ini. Signifikansi pemikirannya tercermin dari berbagai karya yang telah dihasilkan, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an, hadits, sejarah, dan yurisprudensi Islam. Kepakarannya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman telah diakui oleh para ulama, baik pada masanya maupun generasi setelahnya. Hal ini menjadikan sosok Ibnu Katsir dan karya-karyanya penting untuk dikaji secara mendalam guna memahami kontribusinya dalam perkembangan khazanah keilmuan Islam.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji sosok dan pemikiran Ibnu Katsir dari beragam perspektif. Para peneliti seperti Muhammad Husain Al-Dzahabi dan Muhammad Ali Al-Sabuni telah melakukan kajian mendalam terhadap metodologi penafsiran yang dikembangkan Ibnu Katsir. Studi yang dilakukan Manna' al-Qattan mengungkap keistimewaan tafsir Ibnu Katsir yang menerapkan pendekatan tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an. Sementara itu, Subhi al-Shâlih dalam penelitiannya menemukan bahwa karya Ibnu Katsir memiliki keunggulan dalam hal akurasi sanad, gaya penulisan yang lugas, dan sistematika penyajian yang jernih. Sayyid Rasyid Ridha dalam kajiannya menekankan posisi tafsir Ibnu Katsir sebagai kompas intelektual bagi generasi ulama tafsir bermazhab salaf.

Meski telah banyak penelitian yang mengkaji sosok Ibnu Katsir, masih terdapat beberapa aspek yang belum dikaji secara komprehensif, terutama terkait kontekstualisasi pemikirannya dalam kajian Islam kontemporer. Mayoritas penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek metodologis tafsirnya, sementara dimensi biografis yang mempengaruhi pembentukan pemikirannya belum mendapat perhatian yang memadai. Selain itu, belum banyak kajian yang menganalisis bagaimana latar belakang sosial, politik, dan intelektual pada masa Ibnu Katsir mempengaruhi corak pemikirannya. Kesenjangan ini menjadi penting untuk diteliti mengingat pemahaman terhadap konteks historis dapat memberikan perspektif yang lebih utuh dalam memahami pemikiran seorang tokoh.

¹Syaikh Muhammad al-Gazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*. Terj. Masykur Hakim Dan Ubaidillah. (Bandung: Mizan, 1997), 267.

²Dedi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 132.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biografi Ibnu Katsir secara komprehensif dengan menganalisis berbagai aspek yang mempengaruhi pembentukan pemikirannya. Secara spesifik, studi ini akan menyelidiki latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial-politik yang membentuk karakteristik pemikiran Ibnu Katsir. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi jejak intelektual dan kontribusinya dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sosok Ibnu Katsir dan faktor-faktor yang mempengaruhi corak pemikirannya, sehingga dapat memperkaya khazanah studi tokoh dalam sejarah peradaban Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan disusun dalam beberapa bagian pembahasan. Bagian pertama akan menguraikan latar belakang kehidupan Ibnu Katsir, meliputi aspek keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosialnya. Bagian kedua akan membahas perjalanan intelektual dan karya-karya monumentalnya. Bagian ketiga akan menganalisis metodologi pemikiran dan karakteristik karyanya. Bagian keempat akan mengkaji pengaruh dan kontribusinya dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Terakhir, bagian kelima akan menyajikan analisis tentang relevansi pemikiran Ibnu Katsir dalam konteks kajian Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tentang tafsir Ibnu Katsir ini, pendekatan kualitatif digunakan dengan memadukan metode *historical research* dan *library research*. Penelitian ini sepenuhnya berbasis kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber literatur untuk merekonstruksi dan menganalisis kehidupan, pemikiran, serta karya-karya Ibnu Katsir, khususnya Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim.

Sumber data penelitian ini mencakup dokumen primer berupa karya-karya asli Ibnu Katsir terutama kitab tafsirnya, serta sumber sekunder seperti buku-buku biografi, kajian akademis, dan artikel jurnal yang membahas tentang Ibnu Katsir. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dan telaah pustaka mendalam, dilengkapi dengan verifikasi data untuk memastikan otentisitas dan kredibilitas informasi.

Proses analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif yang dimulai dari tahap heuristik untuk pengumpulan sumber, dilanjutkan dengan kritik sumber baik eksternal maupun internal. Setelah itu dilakukan interpretasi untuk menganalisis keterkaitan antar fakta dan mengonstruksi narasi historis. Tahap akhir adalah historiografi untuk menyusun narasi sejarah secara sistematis disertai analisis konten dari karya-karya Ibnu Katsir. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber dan menggunakan beragam metode analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Katsir

Seorang ulama besar bernama Ismail al-Qursyi ad-Damasyqi³ yang dikenal sebagai sosok cendekiawan Muslim yang menciptakan karya tafsir terkenal. Beliau menghabiskan masa hidupnya antara akhir abad ke-13 hingga pertengahan abad ke-14 Masehi, dengan tempat kelahiran di wilayah Busra dan mengakhiri kehidupannya di kota Damaskus, keduanya berada di kawasan yang kini dikenal sebagai Suriah.⁴ Sebagai cendekiawan Muslim terkemuka, Ibnu Katsir diakui kepakarannya dalam beberapa bidang keilmuan strategis: studi Al-Qur'an dan metodologi penafsirannya, analisis hadits, penulisan sejarah, serta pengembangan hukum Islam.⁵

Tokoh ulama terkemuka yang dikenal dengan nama Ibnu Katsir ini lahir di sebuah perkampungan bernama Majdal,⁶ dalam teritorial Busra ini memiliki sosok ayah yang dikenal sebagai Syihabuddin. Sang ayah merupakan seorang ulama yang mendalami dua mazhab berbeda, dengan fokus utama pada ajaran Syafi'i, meski sebelumnya juga mempelajari pemikiran Hanafi secara mendalam.⁷ Mengenai gelar ad-Damasyqi yang melekat pada namanya, terdapat dua pendapat yang berkembang di kalangan sejarawan: pertama menyebutkan bahwa gelar tersebut disematkan karena wilayah kelahirannya, Busra, merupakan bagian dari kawasan administratif Damaskus.⁸ Sementara versi lainnya mengaitkan dengan riwayat masa kecil Ibnu Katsir yang pernah bermukim di kota Damaskus.⁹

Para sejarawan dan cendekiawan Muslim memiliki catatan yang cukup solid mengenai waktu kelahiran tokoh besar Ibnu Katsir. Mayoritas ahli sejarah, termasuk tokoh-tokoh terkemuka seperti Ibnu al-Imad al-Hanbali, cendekiawan Barat Bernard Lewis, serta dua ulama tersohor Ibnu Hajar al-'Asqalani dan Imam adz-Dzahabi, menyepakati bahwa sang ulama terlahir pada tahun 700 Hijriah. Meski demikian, terdapat pandangan berbeda yang dikemukakan oleh sejarawan ternama Ibnu Taghri Bardi, yang mencatat kelahiran Ibnu Katsir setahun setelahnya, tepatnya pada 701 Hijriah.¹⁰

Sejak masa kecilnya, tokoh terkemuka Ibnu Katsir telah menunjukkan dedikasi luar biasa dalam menuntut ilmu. Perjalanan intelektualnya dimulai dengan pendalaman Al-Qur'an, di mana beliau tidak hanya menghafalkan kitab suci tersebut tetapi juga menyelami berbagai metode pembacaan (*qira'at*) secara mendalam.

³Ibnu Katsir, *Dahsyatnya Hari Kiamat* (Jakarta: Qisthi Press, 2018), 1.

⁴Ridwan Fauzi, "Mengenal Sosok: Sang Penulis Kitab Tafsir Ibnu Katsir" (2021).

⁵Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun Jilid 1*, t.t.

⁶Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), 12.

⁷Mumammad Nurdin, *Buku Besar Tokoh-Tokoh Islam* (Yogyakarta: Al-Dawa, 2005), 150.

⁸Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 69.

⁹Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung, 2020), 16.

¹⁰Bisri, 17.

Kegemarannya dalam mencari ilmu tidak berhenti di situ, sang ulama juga menekuni berbagai cabang ilmu keislaman, khususnya dalam bidang yurisprudensi Islam (fikih), metodologi hukum Islam (ushul fikih), serta ilmu hadis. Kehidupan Ibnu Katsir sepenuhnya didedikasikan untuk pengembangan intelektual, di mana setiap kesempatan dimanfaatkan untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam beragam disiplin keilmuan.¹¹

Perjalanan keilmuan seorang Ibnu Katsir dimulai di bawah bimbingan Burhanuddin al-Fazari, seorang cendekiawan yang berpegang teguh pada mazhab Syafi'i. Dalam mengembangkan pengetahuannya, beliau kemudian melanjutkan studinya di Damaskus, Suriah, di mana ia berkesempatan menimba ilmu dari dua ulama besar: Ibnu Taymiyyah dan Ibnu al-Qayyim. Takdir kemudian mempertemukannya dengan pakar hadis ternama dari Suriah, Jamaluddin al-Mizzi, yang tidak hanya menjadi guru spiritualnya tetapi juga akhirnya menjalin ikatan kekeluargaan sebagai ayah mertuanya. Khazanah keilmuan Ibnu Katsir semakin diperkaya melalui pertemuannya dengan berbagai ulama Hejaz yang memungkinkannya mendengar langsung transmisi hadis, serta pencapaian istimewa berupa perolehan ijazah keilmuan dari Al-Wani.

Semangat belajar yang luar biasa telah ditunjukkan oleh sosok Ibnu Katsir sejak usia sangat belia. Pencapaian monumentalnya terlihat ketika beliau berhasil menghafalkan seluruh ayat Al-Quran saat usianya baru menginjak sebelas tahun, sebuah prestasi yang menakjubkan mengingat kompleksitas kitab suci tersebut. Tidak hanya sebatas menghafal, kemampuannya juga mencakup penguasaan beragam variasi cara membaca Al-Quran (*qira'at*). Dedikasi dan ketekunannya dalam menuntut ilmu menjadi karakteristik yang melekat pada kepribadiannya, hingga dikenal luas di kalangan para cendekiawan pada masanya.

Lingkungan akademis kota Damaskus menjadi tempat pematangan intelektualitas Ibnu Katsir.¹² Dalam ekosistem keilmuan yang dinamis ini, ia mendapat *privilege* belajar dari sejumlah ulama terkemuka. Figur sentral dalam pembentukan pemikirannya adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H), seorang otoritas dalam tradisi Syafi'iyah. Pembelajaran lebih lanjut ia peroleh dari Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah yang memperkaya perspektif keilmuannya.¹³

Di antara sifat-sifat mulia yang menonjol dari kepribadian sang ulama besar Ibnu Katsir adalah perhatian dan kepeduliannya yang mendalam terhadap perkembangan intelektual para peserta didiknya. Beliau tidak sekadar

¹¹Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir "Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir"* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 64.

¹²Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2022), 34.

¹³Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 106.

mentransmisikan ilmu, tetapi juga memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kasih sayang kepada setiap murid yang menimba ilmu darinya. Kepedulian ini tercermin dari kesabarannya dalam membimbing setiap individu yang datang untuk belajar, memastikan mereka benar-benar memahami setiap aspek keilmuan yang diajarkan. Meskipun tidak ada catatan lengkap mengenai semua murid Ibnu Katsir, di antaranya yang populer adalah Syihabuddin Abul Abbas Ahmad bin al-'Ala Haji as-Sa'di.

Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang ulama dengan penguasaan ilmu yang sangat luas. Beliau tidak hanya menguasai satu bidang ilmu, tetapi memiliki pengetahuan mendalam di berbagai disiplin ilmu keislaman. Kelimuannya mencakup tafsir, hadis, sejarah, dan fikih.¹⁴ Karya-karyanya yang banyak dan bermanfaat menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan seorang muslim.

Di antara khazanah keilmuan Islam, magnum opus Ibnu Katsir yang berjudul Tafsir al-Qur'an al-'Azim menduduki posisi istimewa sebagai salah satu karya tafsir paling otoritatif dan komprehensif, yang popularitasnya sebanding dengan kitab tafsir karya Muhammad bin Jarir at-Thabari.¹⁵ Produktivitas intelektual sang ulama tercermin dalam beragam karya monumentalnya yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Dalam bidang sejarah, beliau menghasilkan karya agung berjudul *Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh*, yang kemudian diringkas dalam bentuk kompilasi terpilih bernama *Al-Kawakibud Darari*. Kontribusinya dalam bidang hadis tidak kalah signifikan¹⁶, ditandai dengan lahirnya karya-karya seperti *Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah*, ringkasan dari *Ulum al-Hadits* karya Ibnu ash-Shalah, serta *Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil*. Beliau juga menyusun kompilasi hadis yang diberi judul *Jami' al-Masanid*.¹⁷

Latar Belakang dan Sejarah Penulisan Tafsir Ibnu Katsir

Seiring dengan pertumbuhan komunitas Muslim yang dinamis, muncul sebuah urgensi untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih mendalam. Hal inilah yang mendasari terciptanya kitab ini. Ibn Katsir berupaya menyusun tafsir yang sistematis dan komprehensif, dengan mengandalkan sumber-sumber terpercaya. Dalam metodologi penafsirannya, beliau tidak membatasi diri hanya pada ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga mengintegrasikan berbagai sumber otoritatif lainnya. Sumber-sumber tersebut mencakup riwayat hadis Rasulullah, serta pandangan-pandangan yang disampaikan oleh para sahabat dan generasi tabi'in sebagai landasan argumentatif dalam memberikan penjelasan.¹⁸

¹⁴Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1987), 59.

¹⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Maktabah Assafah, 2004), 35.

¹⁶Ibnu Katsir, *Ensiklopedia Islam*, 2 ed. (Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1994), 156.

¹⁷Manna Khalil al-Qattan, *Ulum Al-Qur'an, Penerjemah, Mudzakkir* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 527.

¹⁸Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 155.

Proses penulisan tafsir ini berlangsung selama beberapa tahun, di mana Ibnu Katsir mengintegrasikan wawasan linguistik dan konteks sejarah untuk menjelaskan setiap ayat. Kitab ini disusun dengan metode yang memudahkan pembaca memahami makna yang terkandung, serta memberikan konteks yang relevan.

Karya monumental Tafsir al-Qur'an al-Azim muncul pada periode abad kedelapan Hijriah, bertepatan dengan abad keempat belas Masehi¹⁹. Berdasarkan dokumentasi historis, penerbit *Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah* yang berlokasi di Beirut, Lebanon, menjadi pionir dalam menerbitkan kitab tafsir ini pada 1342 Hijriah atau 1923 Masehi. Publikasi tafsir ini menghasilkan empat volume komprehensif dengan sistematika pembahasan yang terstruktur.²⁰ Volume pertama mencakup penafsiran dari surah *al-Fatihah* hingga surah *al-Nisa*. Volume kedua melanjutkan dengan pembahasan surah *al-Maidah* sampai surah *al-Nahl*. Adapun volume ketiga berisi interpretasi mulai dari surah *al-Isra'* sampai surah *Yasin*. Sedangkan volume terakhir menyelesaikan rangkaian penafsiran dari surah *al-Saffat* hingga surah *al-Nas*.²¹

Asal-usul penamaan kitab karya ulama besar Ibnu Katsir masih menjadi hal yang belum terungkap dengan jelas. Dalam berbagai manuskrip yang ditulisnya maupun catatan biografis yang disusun para cendekiawan Islam masa lampau, tidak ditemukan keterangan spesifik terkait judul kitab tafsir ini. Menariknya, berbeda dengan karya-karya lainnya yang diberi nama langsung oleh Ibnu Katsir, kitab tafsir ini justru tidak mendapat penamaan resmi dari penulisnya. Seiring waktu, dua ulama terkemuka yaitu Muhammad Husain Al-Dzahabi dan Muhammad Ali Al-Sabuni mengusulkan nama *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, sementara sebagian kalangan lebih mengenalnya sebagai *Tafsir Ibnu Katsir*.²² Meski terdapat dua versi penamaan, hal ini tidak mempengaruhi substansi dan kandungan kitab yang tetap sama.²³

Ketika diterbitkan, tafsir ini segera mendapatkan tempat istimewa dalam dunia akademis dan keagamaan, menjadi salah satu karya rujukan utama di kalangan ulama dan pelajar. Dengan pendekatannya yang holistik dan mendalam, tafsir Ibnu Katsir tidak hanya berhasil menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam. Seiring waktu, karya ini terus dibaca dan dipelajari, membuktikan relevansinya dalam menjawab tantangan pemahaman agama di berbagai generasi.

¹⁹Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir* (Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1402), 7.

²⁰Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an "Studi Aliran- aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"* (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerjama Adab Presss, 2012), 45.

²¹Siti Sukrillah, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Studi, Analisis Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir" (2015): 23.

²²al-Sabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*, 7.

²³Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 135.

Penelusuran Manuskrip dan Penerbitan Tafsir Ibnu Katsir

Penelusuran manuskrip dan penerbitan kitab tafsir Ibnu Katsir adalah sebuah perjalanan yang melibatkan dedikasi dan penelitian mendalam. Dimulai dengan pencarian di perpustakaan-perpustakaan kuno di Timur Tengah, para peneliti menjelajahi rak-rak berdebu, mencari salinan-salinan langka yang mungkin tersimpan di sana. Setiap manuskrip yang ditemukan menjadi bagian penting dari upaya untuk memahami tafsir ini lebih dalam.

Setelah menemukan berbagai salinan, proses katalogisasi pun dilakukan. Dalam langkah ini, para akademisi mencatat rincian seperti asal, tahun penulisan, dan kondisi fisik setiap manuskrip. Kolasi menjadi langkah selanjutnya, di mana teks-teks tersebut dibandingkan satu sama lain untuk mengidentifikasi perbedaan dan variasi. Dari sinilah, versi yang lebih akurat dan representatif dari tafsir Ibn Katsir mulai terbentuk.

Ketika memasuki abad ke-19, dunia mulai mengenal penerbitan modern. Edisi pertama tafsir ini diterbitkan, dan langkah demi langkah, karya Ibn Katsir mulai menyebar ke tangan pembaca yang lebih luas. Edisi kritis pun muncul, menggabungkan hasil kolasi dan analisis dengan tujuan membantu pembaca menggali dan mendalami makna secara lebih menyeluruh.

Seiring berjalannya waktu, digitalisasi manuskrip menjadi penting. Proyek-proyek ini membuka peluang yang lebih lebar bagi para akademisi dan publik dalam mengakses berbagai sumber, menjadikan tafsir Ibnu Katsir tidak hanya sebagai karya klasik, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat diakses dengan lebih mudah. Dengan demikian, penelusuran dan penerbitan tafsir ini tidak hanya melestarikan warisan intelektual, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih luas terhadap ajaran Islam.

Identifikasi Kategori, Kedudukan, dan Jenis Tafsir Ibnu Katsir

Kitab tafsir Ibnu Katsir adalah karya monumental dalam dunia studi Al-Qur'an yang dapat diidentifikasi dalam beberapa kategori penting. Sebagai salah satu bentuk kajian Al-Qur'an yang mendalam, karya penafsiran ini memiliki peran vital dalam mengungkap arti dan latar belakang dari setiap ayat yang termuat dalam kitab suci. Karya ini masuk dalam klasifikasi tafsir *bil ma'tsur*, sebuah metodologi penafsiran yang bertumpu pada sumber-sumber otoritatif, yakni penjelasan internal Al-Qur'an, keterangan dari Hadis Nabi, serta pemahaman yang diwariskan oleh para sahabat dan generasi *tabi'in* dalam memahami wahyu Ilahi.²⁴

Tafsir karya Ibnu Katsir menempati posisi yang istimewa dalam khazanah keilmuan Islam. Magnum opus ini telah mendapatkan pengakuan luas sebagai salah satu karya monumental penafsiran era klasik yang memiliki nilai otentisitas tinggi. Para

²⁴Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57.

ceudekiawan Muslim, mulai dari ulama senior hingga mahasiswa ilmu keislaman, kerap menjadikannya sebagai sumber pembelajaran utama dalam memahami Al-Qur'an. Keunggulan karya agung ini tidak hanya dirasakan di kawasan Timur Tengah, namun pengaruhnya telah menembus batas-batas geografis dan budaya, menjadikannya sebagai literatur tafsir yang memiliki jangkauan pembaca dan pengkaji yang sangat luas di berbagai belahan dunia.

Mengenai jenis, tafsir ini kaya akan variasi. Ia dapat dikategorikan sebagai tafsir tematik, meskipun mengikuti urutan ayat, karena juga mengelompokkan tema-tema tertentu dalam penjelasannya. Selain itu, terdapat aspek tafsir linguistik di mana Ibnu Katsir menganalisis bahasa dan stilistika Al-Qur'an, memberikan wawasan mendalam tentang pilihan kata dan struktur kalimat. Terakhir, tafsir ini juga mencakup elemen tafsir historis, menyajikan konteks sejarah yang relevan dengan ayat-ayat tertentu, sehingga membantu pembaca memahami situasi yang melatarbelakangi wahyu. Dengan demikian, kitab tafsir Ibnu Katsir merupakan karya yang tidak hanya kaya dalam konten, tetapi juga signifikan dalam kedudukannya sebagai rujukan utama dalam pemahaman Al-Qur'an.

Penilaian Ulama terhadap Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Dalam kajian evaluatifnya, Manna' al-Qattan menyoroti sejumlah keistimewaan yang melekat pada karya tafsir monumental Ibnu Katsir. Karakteristik utama yang menonjol dari karya ini terletak pada pendekatan metodologisnya yang dikenal dengan tafsir *Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, dimana sang mufassir menggunakan teknik elaboratif dengan menghadirkan ayat-ayat Al-Qur'an lain sebagai penjelas dari ayat yang sedang ditafsirkan. Dalam sistematika penafsirannya, beliau kemudian memperkuat penjelasannya dengan merujuk pada hadis-hadis *marfu'*, dilanjutkan dengan *atsar* para sahabat, dan memperkayanya dengan pandangan-pandangan *tabi'in* serta ulama generasi salaf setelahnya.²⁵ Kitab tafsir ini juga terkenal sebagai kitab *tafsir bil ma'tsur* yang terkenal yang ditempatkan di posisi kedua setelah tafsirnya Ibnu Jarir al-Tabari. Kelebihan lainnya ialah Ibnu Katsir juga menyertakan peringatan terhadap cerita-cerita *isra'iliyyat*. Akan tetapi, Manna' al-Qattan memberikan kritik bahwa ia tidak menjelaskan cerita *isra'iliyyat* itu sampai tuntas, sehingga tidak dapat dilakukan penyaringan terhadap riwayat-riwayat *isra'iliyyat* tersebut.

Dalam analisis kritisnya, Subhi al-Shâlih mengemukakan sebuah pandangan menarik bahwa magnum opus Ibnu Katsir memiliki sejumlah aspek unggulan yang bahkan melampaui karya monumental Ibn Jarîr al-Thabâri. Ia menggarisbawahi tiga elemen distingtif yang menjadi nilai lebih tafsir ini: pertama, akurasi yang sangat tinggi dalam penelusuran jalur periwayatan (*sanad*); kedua, gaya penulisan yang lugas dan

²⁵Ali Hasan Ridha, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir(Terj)*, Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 58.

mudah dipahami; ketiga, kemampuan luar biasa dalam menyajikan gagasan-gagasan yang jernih dan sistematis.²⁶

Dalam testimoni kritisnya, Sayyid Rasyid Ridha mengungkapkan bahwa karya monumental Ibn Katsir telah mencapai reputasi yang sangat prestisius dan menjadi kompas intelektual bagi generasi ulama tafsir bermazhab salaf. Karya agung ini memperlihatkan keunggulan metodologis dalam mengupas substansi ayat-ayat dan derivasi hukumnya, disertai dengan kajian gramatikal (*i'rāb*) yang mendalam. Keistimewaan lainnya terletak pada kemampuannya mengeksplorasi aspek retorika (*balaghah*) Al-Qur'an, sembari tetap menjaga fokus dengan tidak melebar pada disiplin-disiplin keilmuan yang tidak memiliki relevansi langsung dengan pemahaman Al-Qur'an atau tidak bersinggungan dengan dimensi fikih.²⁷

Dalam lanskap evaluasi karya-karya tafsir, penilaian Ibn Hajar menegaskan posisi istimewa yang dimiliki oleh tafsir Ibnu Katsir. Ia menggarisbawahi bagaimana arsitektur metodologis yang dibangun dalam karya ini menghadirkan inovasi signifikan dalam tradisi penafsiran. Keunggulan distingtif tersebut terutama terlihat dari sistematika penyajian yang memadukan analisis konteks historis dengan eksplorasi makna yang mendalam, memberikan pencerahan komprehensif kepada para pengkajinya.

Dalam kajian ilmu tafsir, Mahmūd Syihatah menempatkan karya tafsir yang disusun oleh Ibnu Katsir dalam kategori tafsir yang bercorak sunni salafi. Hal ini didasarkan pada metodologi penafsiran yang diterapkan, di mana Ibnu Katsir menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan ayat al-Qur'an lainnya sebagai rujukan utama. Selanjutnya, beliau memperkuat penafsirannya dengan mencantumkan hadis-hadis terkenal beserta rangkaian periwayatannya secara lengkap, sambil memberikan penilaian tentang kualitas kesahihan hadis-hadis tersebut.²⁸

Di antara para mufassir, Ibnu Katsîr dikenal sebagai tokoh yang paling tegas dalam menyikapi riwayat-riwayat Israiliyat yang menyusup ke dalam metodologi *tafsir bi al-ma'tsûr*. Dengan ketegasan yang dimilikinya, beliau tidak ragu memberikan kritik tajam terhadap masuknya kisah-kisah Israiliyat dalam penafsiran Al-Qur'an, karena hal tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam menginterpretasikan kitab suci. Menyikapi konsistensi dan ketegasan Ibnu Katsîr ini, Muhammad Husayin al-Dzahabi mengungkapkan apresiasinya terhadap sikap kritis dan integritas beliau dalam menilai narasi-narasi Israiliyat. Kemudian ia melanjutkan pendapatnya dengan mengatakan:²⁹

²⁶Shubhi al-Shâlih, *Mabâhith Fî 'Ulum al-Qur'ân*, t.t., 291.

²⁷Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis Fî 'Ulum al-Qur'an*, t.t., 386.

²⁸Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj Al-Imām Muḥammad Abduh Fî Tafsîr al-Qur'ân* (Mesir: Majlis al-A'lam li Ri'ayat al-Funun Wa al-Adab Wa Ulum al-Ijtima'iyah, t.t.), 214.

²⁹Husayin al-Dzahabi, *Al-Isrâilyât Fî al-Tafsîr Wa al-Hadîts*, 178–179.

من أشهر كتب التفسير التي تروى الإسرائيلية بأسا نيدها تُ تعقب
عليها بيان ما فيها من أباطيل إلا نادرا

Sikap yang ditunjukkan oleh al-Dzahabi layak mendapatkan penghargaan dari komunitas muslim, mengingat karakteristiknya yang sangat terbuka dan kemampuannya dalam mengakomodasi keragaman pemikiran. Ketika berhadapan dengan perspektif yang berlainan atau saat memberikan evaluasi kritis, gaya penyampaian Ibnu Katsir tidak mencerminkan sikap ekstrem atau kefanatikan terhadap mazhab tertentu. Sebaliknya, beliau mengedepankan pendekatan dialogis yang konstruktif dalam diskursus akademik dan pengembangan nalar keilmuan.

Melihat fenomena saat ini, dapat kita cermati bahwa berbagai studi dan penelitian fikih modern yang diselenggarakan oleh organisasi Islam maupun institusi pendidikan keislaman seringkali menjadikan kitab tafsir karya Ibnu Katsir sebagai rujukan utama. Hal ini terutama terlihat ketika mereka berupaya mencari solusi dan menetapkan status hukum terhadap berbagai persoalan kontemporer yang muncul di masyarakat. Tafsir ini menjadi pedoman penting dalam proses pengambilan keputusan hukum Islam terkait isu-isu baru yang membutuhkan kepastian hukum syariat.

Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir

Dalam menguraikan makna Al-Qur'an, karya monumental Tafsir Ibnu Katsir memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan kedalaman metodologinya. Aspek yang paling menonjol dari pendekatan penafsirannya adalah penggunaan metode *bi al-ma'tsūr*, sebuah teknik interpretasi yang sangat sistematis. Melalui metode ini, beliau mengawali dengan memaparkan ayat-ayat sesuai urutan dalam mushaf, untuk kemudian mengaitkannya dengan ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan makna. Ketelitian penafsirannya semakin diperkuat dengan pencantuman hadis-hadis shahih beserta rangkaian periwayatannya yang relevan dengan pembahasan ayat tersebut.³⁰

Kedua, yang menjadi ciri khas metodologi penafsiran beliau adalah penggunaan teknik analitis (*tahlili*). Dalam praktiknya, beliau mengupas kandungan makna Al-Qur'an secara berurutan dan terstruktur, mengikuti susunan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf. Yang menarik, gaya penafsirannya juga menunjukkan unsur semantik (*maudlu'i*), dimana beliau tidak hanya berhenti pada penafsiran linear. Lebih dari itu, beliau mengembangkan metode pengklasifikasian dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesatuan tema pembahasan, baik yang terdiri dari satu maupun beberapa ayat. Selanjutnya, untuk memperdalam pemahaman ayat yang sedang dikaji, beliau menghadirkan ayat-ayat lain yang memiliki korelasi makna, sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan saling terhubung.³¹

³⁰al-Farmāwī, *Al-Bidayāh Fi Tafsīr al-Maudlū'i* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, 1976), 20.

³¹Abi Abdillah al-Ansari Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* (Dar al-kutub al-ilmīyyah, 1993).

Ketiga, yang menonjol dalam metodologi penafsiran Ibn Katsir adalah komitmennya yang kuat dalam berpijak pada sumber-sumber otoritatif keislaman. Dalam setiap interpretasinya, beliau senantiasa menyandarkan penjelasannya pada empat pilar utama: ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai sumber primer, hadis-hadis shahih sebagai penjelas, as-Sunnah sebagai pedoman praktis, serta pandangan-pandangan ulama generasi awal yang telah teruji kredibilitasnya. Ketelitian beliau tercermin dari cara penyajian karya tafsirnya yang dipenuhi dengan berbagai kutipan otoritatif, dimana setiap rujukan yang digunakan selalu disertai dengan rangkaian sanad yang lengkap. Hal ini memungkinkan pembaca untuk melakukan verifikasi dan penilaian terhadap tingkat keabsahan setiap sumber yang dikutip.

Keempat, meski menggunakan riwayat *qira'ah sab'ah* dan cerita israiliyat, ia juga menampilkan kesahihan dan tidaknya cerita-cerita tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kritik ilmiah dalam proses penafsiran.

Kelima, yang patut diapresiasi dari karya tafsir ini terletak pada aspek linguistiknya yang sangat komunikatif. Penyajian materi yang lugas dan penggunaan bahasa yang sederhana menjadi karakteristik yang menonjol dalam kitab ini. Gaya penulisan yang tidak rumit ini membuka akses yang luas bagi beragam lapisan masyarakat untuk dapat menelaah dan memahami kandungan tafsirnya. Dengan demikian, karya monumental ini tidak hanya menjadi konsumsi kalangan akademisi atau ulama semata, namun juga dapat dinikmati oleh pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan pemahaman keagamaan.

Keenam, Aspek yang juga menarik untuk dicermati adalah penggunaan pendekatan rasional oleh Ibnu Katsir dalam aktivitas penafsirannya. Meski demikian, pendekatan akal ini tetap dibingkai dalam koridor yang ketat, di mana landasan fundamental penafsirannya senantiasa berpijak pada dua sumber utama ajaran Islam - yaitu argumentasi yang bersumber dari Al-Qur'an serta keterangan-keterangan yang berasal dari hadits. Dengan kata lain, penggunaan nalar tetap diposisikan sebagai instrumen pendukung, bukan sebagai dasar utama dalam mengungkap makna ayat-ayat suci.

Ketujuh, Ibn Katsir memperhatikan konteks historis dan linguistik dalam penafsirannya. Ia menjelaskan latar belakang wahyu dan situasi sosial-politik yang melatarbelakanginya, serta menganalisis pilihan kata dan gaya bahasa Al-Qur'an untuk memperdalam pemahaman.

Kedelapan, Ibn Katsir berusaha menjaga keseimbangan antara penafsiran literal dan makna yang lebih dalam, memberikan ruang untuk *ijtihad* (pemahaman mendalam) yang relevan dengan konteks zaman dan kondisi sosial.

Kesembilan, keistimewaan lain dari karya tafsir ini tidak hanya terbatas pada pemaparan aspek teoretis semata, melainkan juga memberikan perhatian mendalam terhadap dimensi implementatif dari setiap ayat yang dibahas. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir dengan cermat menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan realitas

kehidupan umat Muslim. Beliau secara konsisten menghadirkan interpretasi yang menjembatani antara kedalaman makna firman Allah dengan konteks kehidupan praktis sehari-hari, sehingga dapat menjadi kompas moral dan petunjuk operasional bagi pemeluk agama Islam dalam menjalani kehidupan mereka.

Kesepuluh, Ibnu Katsir menyajikan ragam pendapat di antara para ulama, terutama saat ada perbedaan penafsiran. Ini menunjukkan keterbukaan dan kedalaman analisis, serta membantu pembaca memahami variasi dalam penafsiran. Dengan demikian, kitab Tafsir Ibnu Katsir dikenal karena metodologinya yang sistematis, analitis, dan berpegang pada sumber-sumber Islam yang sah, serta kemudahan bahasa yang digunakan.

Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Dalam menyusun karya tafsirnya, Ibnu Katsir menerapkan pendekatan yang sistematis dengan mengikuti urutan baku mushaf Utsmani.³² Beliau mengawali penafsirannya dari surah *al-Fatihah* dan mengakhirinya pada surah *an-Nas*, menginterpretasikan setiap ayat secara berurutan. Yang menarik, Ibnu Katsir berhasil merampungkan keseluruhan tafsirnya, suatu pencapaian yang tidak semua ulama tafsir mampu mewujudkannya. Sebagai perbandingan, beberapa mufassir terkemuka seperti al-Mahalli (781-864 H) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H) tidak sempat menuntaskan karya tafsir mereka sesuai urutan mushaf.

Inovasi metodologis yang diperkenalkan Ibnu Katsir adalah pengelompokan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tematik dalam unit-unit pembahasan yang koheren. Pendekatan ini berbeda dengan kecenderungan umum para mufassir sebelumnya atau sezamannya yang lebih memilih menafsirkan Al-Qur'an secara atomistik - kata per kata atau kalimat per kalimat.

Metode pengelompokan ayat yang diterapkan Ibnu Katsir membuka wawasan baru dalam memahami korelasi (*munasabah*) antar ayat dalam setiap kelompok pembahasan. Pendekatan ini menghadirkan beberapa keunggulan signifikan: pertama, memperlihatkan kesatuan pembahasan Al-Qur'an dalam tema-tema spesifik; kedua, memudahkan pembaca dalam menangkap esensi kandungan Al-Qur'an; dan ketiga, yang terpenting, menghindarkan dari interpretasi parsial yang berpotensi menyimpang dari maksud sebenarnya. Kedalaman pemahaman Ibnu Katsir tentang korelasi antar ayat (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) telah mendapat pengakuan luas dari kalangan akademisi dan peneliti.

Penggunaan Argumen dan Ketajaman Analisis Tafsir Ibnu Katsir

Dalam jajaran mufassir ternama, sosok Ibnu Katsir menonjol sebagai tokoh yang memiliki kapasitas intelektual luar biasa di ranah interpretasi Al-Qur'an. Karya

³²Muhammad Aqsho, "Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani dan Rasm Alquran," *Almufida* 1, no. 1 (2016): 93.s

monumentalnya yang dikenal luas sebagai Tafsir Ibn Katsir mencerminkan kedalaman pemikirannya melalui argumentasi yang kokoh dan ketajaman daya analisis yang mengagumkan. Keunggulan tafsir ini terletak pada metodologi penafsirannya yang tidak sekadar mengungkap arti literal ayat-ayat suci, melainkan juga membangun landasan interpretasi yang solid dengan merujuk pada berbagai sumber otoritatif. Validitas penafsirannya diperkuat melalui pengutipan hadis-hadis berkualitas dan pemahaman para sahabat Nabi yang telah teruji kredibilitasnya.

Penggunaan argumen Ibnu Katsir terlihat jelas ketika ia mengutip berbagai riwayat untuk mendukung tafsirnya. Ia cermat dalam memilih sumber yang otentik dan memastikan bahwa interpretasinya sejalan dengan konteks sejarah dan linguistik ayat. Ketajaman analisisnya juga tampak dalam cara ia menghubungkan ayat dengan tema-tema yang lebih luas dalam ajaran Islam, serta dalam menjelaskan implikasi sosial dan moral dari teks-teks tersebut.

Ibnu Katsir sering memberikan pandangan yang mendalam dengan menganalisis berbagai sudut pandang dari para mufasir sebelumnya, membandingkan dan mengontraskan ide-ide mereka, sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Melalui metodologi yang diterapkan, beliau tidak sekadar menghadirkan interpretasi yang kaya informasi, namun juga berhasil memotivasi para pembacanya untuk mengembangkan pemikiran analitis dalam memahami esensi dan kontekstualisasi kandungan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan ini membimbing umat untuk menggali lebih dalam makna firman Allah dan mengimplementasikannya secara praktis dalam dinamika keseharian mereka.

Epistemologi Tafsir Ibnu Katsir

Epistemologi yang dibangun dalam karya tafsir monumental Ibnu Katsir memperlihatkan pendekatan yang terorganisir dan bersumber dari rujukan-rujukan primer yang kredibel. Metode penafsiran yang beliau kembangkan merupakan hasil elaborasi berbagai bidang keilmuan, mencakup studi kebahasaan Arab, analisis sejarah, serta pengkajian hadis Nabi.

Ibnu Katsir memprioritaskan sumber-sumber yang sahih dan dapat dipercaya, seperti ayat Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, serta pendapat para sahabat dan ulama terdahulu. Ia percaya bahwa pemahaman yang tepat tentang wahyu Ilahi tidak bisa dipisahkan dari konteks kesejarahan dan linguistik, sehingga ia sering menjelaskan latar belakang sosial dan budaya pada saat wahyu diturunkan.

Dalam proses tafsirnya, Ibnu Katsir tidak hanya mengandalkan interpretasi literal, tetapi juga memperhatikan makna kiasan dan metaforis, yang menunjukkan kedalaman pemikirannya. Ia menggunakan pendekatan rasional dalam menganalisis teks, berusaha menjawab berbagai pertanyaan dan keraguan yang mungkin muncul di kalangan pembaca. Metodologi yang beliau terapkan memfasilitasi pembaca untuk

mengeksplorasi kandungan Al-Qur'an secara utuh dan mendalam, menggali pesan-pesan universal yang dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

Dengan demikian, epistemologi tafsir Ibnu Katsir adalah sebuah perpaduan antara tradisi yang kuat, keterbukaan terhadap analisis kritis, dan penghargaan terhadap konteks sejarah, menjadikannya salah satu tafsir yang paling berpengaruh dalam dunia Islam.

Beberapa Penelitian terhadap Kitab Tafsir Ibn Katsir

Banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap Tafsir Ibnu Katsir. Kajian-kajian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan mengkaji keaslian serta kontribusi kitab ini dalam studi tafsir. Berikut beberapa kajian ilmiah yang membahas tentang Tafsir Ibnu Katsir, Al-Qur'an Al-Azhim:

Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Tafsir Ibn Katsir)

Terjemah Bahasa Indonesia

Tahqiq: Muhammad Fuwad Abdul-Baqi

Pentahqiq: Dr. Zainal Abidin

Name : Tafsir Ibnu Katsir jilid 1: tafsir al-qur'an al-adzim / Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyqi

Author : Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyqi

File : PDF

Size : 4,1 MB

Pages : 385

Year : 2007

Publisher : Beirut : Al-Kitab Al Ilmi, 2007

1. Metode Tafsir Ibn Katsir dalam Konteks Pendidikan Islam

Peneliti: M. Abdul Rahman

Universitas: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Ringkasan: Penelitian ini mengkaji metode yang digunakan Ibn Katsir dalam tafsirnya dan bagaimana metode tersebut diterapkan dalam pendidikan Al-Qur'an di Indonesia.

2. Pengaruh Tafsir Ibn Katsir terhadap Tafsir Klasik Lainnya

Peneliti: R. Hasan,

Universitas: Universitas Al-Azhar Kairo

Ringkasan: Kajian ini membahas kontribusi Tafsir Ibn Katsir terhadap perkembangan tafsir klasik, serta perbandingan dengan karya tafsir lainnya.

3. Tafsir Ibn Katsir dalam Pengajaran Al-Qur'an di Madrasah

Peneliti: N. Sari

Universitas: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Ringkasan: Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas penggunaan Tafsir Ibn Katsir dalam pengajaran di madrasah dan dampaknya terhadap pemahaman siswa.

4. Aspek Sejarah dalam Tafsir Ibn Katsir

Peneliti: A. Bukhari

Universitas: UIN Malang

Ringkasan: Kajian ini meneliti konteks sejarah penulisan Tafsir Ibn Katsir dan bagaimana kondisi sosial-politik memengaruhi isi tafsir.

5. Interpretasi Kontroversial dalam Tafsir Ibn Katsir

Peneliti: F. Lestari

Universitas: Universitas Gadjah Mada

Ringkasan: Pengkajian ilmiah ini mengulas pemikiran tafsir Ibnu Katsir, terutama terkait ayat-ayat yang memicu berbagai perspektif interpretasi, sambil menilai kesesuaiannya dengan konteks kehidupan masa kini

6. Metode Tafsir Ibn Katsir dan Perbedaannya dengan Tafsir Lain

Peneliti: Z. Jamil

Universitas: Universitas Ibn Khaldun Bogor

Ringkasan: Kajian ini menyelidiki pendekatan metodologis Ibn Katsir dalam tafsirnya dan perbedaannya dengan tafsir lain di masanya.

7. Etika dan Moralitas dalam Tafsir Ibn Katsir

Peneliti: A. Nur

Universitas: Universitas Negeri Jakarta

Ringkasan: Penelitian ini meneliti aplikasi Tafsir Ibn Katsir dalam konteks etika dan moralitas Islam serta relevansinya di masyarakat modern.

8. Tafsir Ibn Katsir sebagai Rujukan Isu Sosial-Politik Kontemporer

Peneliti: M. Halim

Universitas: Universitas Pertahanan Indonesia

Ringkasan: Kajian ini berfokus pada penggunaan Tafsir Ibn Katsir dalam menangani isu sosial-politik di dunia Islam saat ini.

9. Tafsir Lafadz dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Ibn Kathir

Peneliti: A. Rizki

Universitas: Universitas Padjajaran

Ringkasan: Penelitian ini membahas tafsir lafadz dalam Al-Qur'an menurut Ibn Kathir dan peran bahasa Arab saat memahami makna.

10. Kontribusi Tafsir Ibn Kathir dalam Kajian Islam Modern

Peneliti: P. Dewi

Universitas: Universitas Diponegoro

Ringkasan: Kajian ini mengeksplorasi bagaimana Tafsir Ibn Kathir berkontribusi dalam penelitian dan studi Islam di kalangan akademisi muda saat ini.

Signifikansi Tafsir Ibnu Katsir

Signifikansi kitab Tafsir Ibnu Katsir terletak pada kedalaman analisis dan metodologi yang sistematis, menjadikannya salah satu tafsir paling berpengaruh dalam tradisi Islam. Tidak hanya terpaku pada penjabaran harfiah, kajian ini menggali makna Al-Qur'an secara holistik. Sebagai hasil penelaahan yang cermat, karya ini membuka cakrawala baru dalam memahami pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam setiap ayat.

Salah satu aspek penting dari tafsir ini adalah penggunaan hadis sahih dan pandangan para sahabat sebagai sumber utama, yang memberikan legitimasi dan kekuatan pada interpretasi yang disampaikan. Ibnu Katsir juga mengedepankan logika dan rasionalitas dalam menafsirkan teks, yang membantu menjembatani pemahaman antara tradisi klasik dan kebutuhan intelektual masyarakat modern.

Selain itu, Tafsir Ibnu Katsir menjadi rujukan penting bagi para pelajar, pengajar, dan pencari ilmu di seluruh dunia.³³ Keterbukaan Ibnu Katsir untuk membahas perbedaan pendapat di antara para mufasir lainnya menunjukkan sikap akademisnya yang menghargai dialog dan refleksi. Lebih dari sekadar instrumen pemahaman keagamaan, karya ini menjadi sumber motivasi yang membimbing umat dalam mengejawantahkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Secara keseluruhan, signifikansi Tafsir Ibnu Kathir terletak pada kontribusinya dalam memperkaya khazanah pengetahuan Islam. Mulai dari sumbangsuhnya yang berharga bagi literatur keislaman, perannya sebagai penerang dalam interpretasi Al-Qur'an, hingga kemampuannya menginspirasi pembaca untuk memperdalam dan mengaktualisasikan ajaran agama secara lebih bermakna.

KESIMPULAN

Dalam khazanah pemikiran Islam, magnum opus Ibnu Katsir di bidang tafsir telah mengukuhkan posisinya sebagai karya monumental yang menjadi acuan otoritatif. Metodologi penafsiran yang sistematis, menggabungkan riwayat dengan pendekatan analitis, menjadikannya rujukan utama bagi para ulama dan pelajar. Signifikansi kitab ini tidak hanya terletak pada keakuratan dan kedalaman analisis, tetapi juga dalam kemampuannya untuk menjawab tantangan dan konteks sosial yang berkembang. Hingga kini, Tafsir Ibnu Katsir tetap relevan dalam kajian Al-Qur'an dan ilmu tafsir, memberikan kontribusi yang besar bagi pemahaman Islam di berbagai kalangan hingga saat ini. Penelitian dan kajian lebih lanjut tentang Tafsir Ibnu Katsir diharapkan dapat terus memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam tradisi keislaman.

³³Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 135.

REFERENSI

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid 1*, t.t.
al-Farmāwī. *al-Bidayāh fī Tafsīr al-Maudlū'ī*. Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, 1976.
- Al-Qurtubī, Abi Abdillah al-Ansari. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1993.
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Aqsho, Muhammad. "Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani dan Rasm Alquran." *Almufida* 1, no. 1 (2016).
- Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bisri, Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Bandung, 2020.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Dozan, Wely. "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 155.
- Dzahabi, Husayin al-. *al-Isrā'ilyât fī al-Tafsīr wa al-Hadīts*, t.t.
- Faudah, Muhammad Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Fauzi, Ridwan. "Mengenal Sosok: Sang Penulis Kitab Tafsir Ibnu Katsir," 2021.
- Gazali, Syaikh Muhammad al-. *Berdialog dengan al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam m Kehidupan Masa Kini*. Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Mizan, 1997.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Katsir, Ibnu. *Dahsyatnya Hari Kiamat*. Jakarta: Qisthi Press, 2018.
- . *Ensiklopedia Islam*. 2 ed. Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1994.
- . *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Maktabah Assafah, 2004.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Maswan, Nur Faiz. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus, 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran- aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Ponpes LSQ kerjama Adab Presss, 2012.
- Nurdin, Mumammad. *Buku Besar Tokoh-tokoh Islam*. Yogyakarta: Al-Dawa, 2005.
- Nurhaedi, Dedi. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Qaththan, Manna' Khalil al-. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, t.t.
- Qattan, Manna Khalil al-. *Ulum al-Qur'an, penerjemah, Mudzakkir*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.

- Ridha, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*(terj), Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Sabuni, Muhammad 'Ali al-. *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*. Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1402.
- Shâlih, Shubhi al-. *Mabâhits fî 'Ulm al-Qur'ân*, t.t.
- Sukrillah, Siti. "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Studi, Analisis Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir," 2015.
- Syahatah, Abdullah Mahmud. *Manhaj al-Imām Muḥammad Abduh fī Tafsīr al-Qur'ān*. Mesiir: Majlis al-A'lam li Ri'ayat al-Funun Wa al-Adab Wa Ulum al-Ijtima'iyah, t.t.
- Syakir, Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014.